

Preserving Local Culture in the Midst of Globalization: An Anthropological Study of Community Identity

(Melestarikan Budaya Lokal di Tengah Globalisasi: Sebuah Studi Antropologis tentang Identitas Komunitas)

Roni Susanto,^{1*} Mariyatul Kiftiyah²

^{1,2*} Sekolah Tinggi agama Islam Ibnurusyd, Kotabumi Lampung
rooneyshyshantho@gmail.com, mariyakiftiya09@gmail.com,

*Roni Susanto

DOI: 10.64320/al-ufuq.xxxx

Received: November 9, 2025

Revised: December 12, 2025

Approved: December 21, 2025

Abstract

Globalization has significantly influenced social structures, lifestyles, and cultural expressions within local communities. While it offers opportunities for economic growth and intercultural exchange, globalization also poses serious challenges to the sustainability of local cultures and community identities. This study aims to explore how local communities preserve their cultural values, traditions, and collective identity amid the pressures of global cultural homogenization. Using an anthropological approach, this research employs qualitative methods, including participant observation, in-depth interviews, and documentation, to examine cultural practices, symbols, and social mechanisms that function as tools of cultural resilience. The findings reveal that local communities actively negotiate global influences by adapting external elements without losing their core cultural values. Cultural preservation is sustained through traditional rituals, local wisdom, intergenerational knowledge transmission, and community-based institutions. Moreover, community identity is continuously reconstructed as a dynamic process that integrates tradition and modernity. This study contributes to anthropological discourse by highlighting the role of local agency in maintaining cultural continuity and reinforcing community identity in the era of globalization.

Keywords: Local Culture Preservation, Globalization, Community Identity, Anthropology, Cultural Resilience.

Abstrak: Globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial, pola hidup, dan ekspresi budaya masyarakat lokal. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi dan pertukaran budaya, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlangsungan budaya lokal dan identitas komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat lokal mempertahankan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas kolektif mereka di tengah arus globalisasi. Dengan menggunakan pendekatan antropologis, penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menelaah praktik budaya, simbol, serta mekanisme sosial yang berperan dalam menjaga ketahanan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal secara aktif melakukan

negosiasi terhadap pengaruh global dengan cara mengadaptasi unsur-unsur eksternal tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya inti. Pelestarian budaya diwujudkan melalui praktik ritual tradisional, kearifan lokal, pewarisan nilai lintas generasi, serta peran institusi berbasis komunitas. Identitas komunitas juga dipahami sebagai proses dinamis yang terus dibangun melalui integrasi antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian antropologi dengan menegaskan pentingnya peran agensi lokal dalam menjaga kesinambungan budaya dan memperkuat identitas komunitas di era globalisasi.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya Lokal, Globalisasi, Identitas Komunitas, Antropologi, Ketahanan Budaya.

INTRODUCTION

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, politik, teknologi, hingga budaya.¹ Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, arus migrasi, serta intensifikasi interaksi lintas budaya telah mempercepat proses pertukaran nilai, simbol, dan praktik sosial antar masyarakat di berbagai belahan dunia.² Dalam konteks budaya, globalisasi sering kali ditandai dengan masuknya budaya populer global yang membawa pola konsumsi, gaya hidup, dan sistem nilai baru. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi eksistensi budaya lokal yang telah lama menjadi fondasi identitas komunitas.³ Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi menjadi isu penting yang relevan untuk dikaji secara akademik, khususnya melalui perspektif antropologi.

Secara faktual, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi masa lalu, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial, memperkuat solidaritas, dan membentuk identitas kolektif suatu komunitas.

¹ Auliya' Fatahillah, Chuanchen Chuanchen, and Abdul Wahid Zaini, "Cultivating Cultural Synergy: Unifying Boarding Schools, Local Wisdom, and Authentic Islamic Values for the Enhancement of Islamic Identity," *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 5, no. 2 (2023): 187–97, <https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.339>; Suhantero et al., "Operationalising Islamic Moderation in Digital Communication: Ethical Pathways to Counter Social Polarisation in Indonesia," *Muharik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 8, no. 2 (2025): 267–76, <https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i2.7679>.

² Yuni Antika et al., "Digitalisasi Pelayanan Publik Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 5 (2025): 358–69, <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.337>; Wahyu Widodo, Roni Susanto, and Hidayat Deden, "The Meaning of Trust in Surat Al-Ahzab Verse 72 the Perspective of Sheikh Ustman Al-Khubawi," *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 3, no. 1 (2023).

³ Khomsinuddin et al., "Modernitas Dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4418–28, <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1523>.

Bahasa daerah, adat istiadat, ritual keagamaan, seni tradisional, serta kearifan lokal merupakan elemen penting yang merepresentasikan jati diri masyarakat. Namun, globalisasi sering kali memunculkan kecenderungan homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai global yang bersifat dominan menggeser praktik-praktik lokal. Dalam situasi ini, budaya lokal berisiko mengalami marginalisasi, reduksi makna, bahkan kepunahan apabila tidak dikelola dan diwariskan secara berkelanjutan.⁴

Fakta sosial menunjukkan bahwa banyak komunitas lokal, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas adat, menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas.⁵ Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya global yang dianggap lebih modern, praktis, dan prestisius, sementara tradisi lokal dipersepsikan sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan. Selain itu, urbanisasi, industrialisasi, dan pariwisata massal turut berkontribusi pada perubahan struktur sosial dan pola interaksi masyarakat. Di sisi lain, terdapat pula komunitas yang secara aktif melakukan upaya pelestarian budaya melalui revitalisasi tradisi, penguatan kelembagaan adat, serta integrasi nilai lokal dalam kehidupan modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap globalisasi bersifat beragam dan dinamis.⁶

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana komunitas lokal mampu mempertahankan identitas budaya mereka tanpa menutup diri dari pengaruh global. Globalisasi sering kali dipahami sebagai ancaman yang merusak budaya lokal, padahal dalam praktiknya, masyarakat tidak selalu bersifat pasif. Banyak komunitas justru melakukan proses negosiasi budaya dengan

⁴ Insa Koch et al., "Social Polarisation at the Local Level: A Four-Town Comparative Study on the Challenges of Politicising Inequality in Britain," *Sociology* 55, no. 1 (2021): 3–29, <https://doi.org/10.1177/0038038520975593>; Khairunesa Isa et al., "Assessing Z Generation Engineering Students' Social Media Platform Usage and Safety Awareness," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8, no. 8 (2023): e002448, <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i8.2448>.

⁵ Roni Susanto, "Revitalisasi Pendidikan Nilai Melalui Wayang Kulit: Tradisi 1 Windu Sekali Menyambut Tahun Baru Hijriyah Di Dusun Trimulyo, Lampung," *JPMI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (2025): 96–109, <https://jurnalpasca.staibnurusyda.ac.id/index.php/JPMI/article/view/51>.

⁶ Agung Wijaksono, "Ethnic and Religious Tolerance in Indonesia," *Journal of Developing Economies* 8, no. 2 (2023): 316–25, <https://doi.org/10.20473/jde.v8i2.46417>; Roni Susanto et al., "Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung)," *Jurnal Kodifikasi: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasi.v17i1.5729>.

mengadaptasi unsur-unsur global yang dianggap relevan, sambil tetap menjaga nilai-nilai inti tradisi mereka. Namun, belum semua proses ini dipahami secara mendalam, terutama terkait mekanisme sosial dan kultural yang memungkinkan budaya lokal tetap bertahan dan identitas komunitas tetap terjaga di tengah perubahan global yang cepat.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pelestarian budaya lokal berbasis komunitas. Pendekatan antropologis menjadi relevan karena mampu melihat budaya sebagai praktik hidup yang dinamis, bukan sekadar artefak statis.⁷ Pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kebijakan formal atau institusi pemerintah, tetapi juga pada peran aktif masyarakat dalam mereproduksi nilai, simbol, dan makna budaya melalui praktik sehari-hari. Penguatan kesadaran budaya, pewarisan nilai lintas generasi, serta pemanfaatan institusi sosial dan adat menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dengan demikian, pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan proses modernisasi tanpa kehilangan identitas komunitas.

Telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang globalisasi dan budaya lokal telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian menekankan dampak negatif globalisasi terhadap erosi budaya dan melemahnya identitas lokal.⁸ Penelitian lain menyoroti peran negara dan kebijakan budaya dalam melindungi warisan budaya takbenda. Sementara itu, sejumlah studi antropologi budaya menunjukkan adanya bentuk resistensi dan adaptasi masyarakat terhadap pengaruh global melalui praktik hibridisasi budaya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek struktural atau kebijakan makro, dan belum secara mendalam menggali bagaimana komunitas

⁷ Nabila Fajriyanti Muhyin, Velida Apria Ningrum, and Ach. As'ad Abdul Aziz, "The Activity of Sab'u Al-Munjiyat Recitation on TMI Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School for Girls: The Perspective of Anthropology Theory," *Al-Qudwah* 2, no. 2 (2024): 220–35, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29272>; Yuni Herdiyanti, Miftakul Janah, and Roni Susanto, "Building a Golden Generation: Synergy of Education, Technology, and Qur'anic Values," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48.

⁸ Mahlil Nurul Ihsan et al., "Islamic Boarding School Culture Climate in Forming The Religious Attitude of Islamic Students in Modern and Agrobusiness Islamic Boarding Schools," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 362–82, <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1492>; J. Haryanto, *Pendidikan Dan Kearifan Lokal: Membangun Karakter Bangsa Berbasis Budaya* (Yogyakarta: Deepublish, 2019); Syahrudin Syahrudin et al., "An Integrative Model of Local Wisdom-Based Learning at Pesantren: A Comparative Study of Islamic Educational Institutions in Indonesia," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2025): 270–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i2.12097>.

secara aktif membangun dan merekonstruksi identitas mereka melalui praktik budaya sehari-hari.

Selain itu, terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji pelestarian budaya lokal sebagai proses negosiasi yang melibatkan agensi komunitas dalam konteks globalisasi. Banyak studi masih memposisikan masyarakat lokal sebagai objek yang terdampak globalisasi, bukan sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk memilih, menafsirkan, dan mengadaptasi pengaruh global sesuai dengan nilai budaya mereka. Oleh karena itu, terdapat gap penelitian dalam memahami dinamika internal komunitas, peran aktor lokal, serta mekanisme sosial-budaya yang memungkinkan terjaganya identitas komunitas di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana komunitas lokal melestarikan budaya dan mempertahankan identitas kolektif mereka di tengah pengaruh globalisasi. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik budaya lokal yang masih dipertahankan dan direvitalisasi; (2) menganalisis strategi adaptasi dan negosiasi komunitas terhadap pengaruh budaya global; serta (3) memahami peran institusi sosial, adat, dan aktor lokal dalam proses pelestarian budaya dan pembentukan identitas komunitas. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan antara globalisasi, budaya lokal, dan identitas komunitas.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan antropologis.⁹ Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk memahami praktik budaya secara langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat, anggota komunitas, dan generasi muda, serta studi dokumentasi terhadap arsip budaya dan catatan sejarah lokal. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menekankan pada interpretasi makna budaya, simbol, dan praktik sosial dalam konteks kehidupan komunitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika budaya secara kontekstual dan mendalam.¹⁰

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015); J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2018).

¹⁰ A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014).

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pelestarian budaya lokal sebagai proses aktif dan dinamis yang dilakukan oleh komunitas melalui mekanisme negosiasi budaya. Penelitian ini tidak hanya melihat globalisasi sebagai ancaman, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan munculnya bentuk-bentuk identitas komunitas yang adaptif dan kontekstual. Dengan mengedepankan perspektif agensi lokal, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi budaya serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pelestarian budaya berbasis komunitas yang relevan dengan tantangan globalisasi.

DISCUSSION

Dinamika Globalisasi dan Transformasi Budaya Lokal

Globalisasi telah membuka ruang interaksi yang semakin luas dan intensif antara budaya lokal dan budaya global. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media digital dan internet, telah mempercepat arus pertukaran informasi, ide, dan simbol budaya lintas batas geografis.¹¹ Mobilitas manusia melalui migrasi, urbanisasi, dan pariwisata juga turut mempertemukan berbagai sistem nilai dan praktik sosial yang berbeda. Dalam situasi ini, masyarakat lokal tidak lagi hidup dalam ruang budaya yang terisolasi, melainkan menjadi bagian dari jaringan global yang saling terhubung. Kondisi tersebut menjadikan budaya lokal terus berhadapan dengan pengaruh eksternal yang bersifat transnasional dan dinamis.¹²

Transformasi budaya sebagai dampak globalisasi tampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pola komunikasi mengalami pergeseran dari komunikasi tatap muka berbasis komunitas menuju komunikasi digital yang lebih individual dan cepat. Gaya hidup masyarakat juga menunjukkan perubahan, seperti meningkatnya konsumsi produk global, adopsi mode berpakaian modern, serta perubahan preferensi hiburan yang lebih mengarah pada budaya populer global. Selain itu, orientasi nilai masyarakat mengalami pergeseran, di mana nilai-nilai pragmatis dan efisiensi sering kali lebih menonjol dibandingkan nilai-nilai tradisional yang menekankan kebersamaan dan kearifan lokal. Perubahan-

¹¹ Lalu Adi Adha, "Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia," *Journal Kompilasi Hukum* 5, no. 2 (2020): 267-98, <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>; Nurul Fadhliah H.M, Andi Tenri Ola Rivai, and Syamsul Syamsul, "Development of Interactive Learning Media Based on Applications Articulate Storyline 3 Human Coordination System Material," *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 7, no. 3 (2023): 658, <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i3.9437>.

¹² Sholeh Ibnu Muh et al., "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2025): 56-67, <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/abdussalam/article/view/71>.

perubahan ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya memengaruhi aspek material budaya, tetapi juga menyentuh dimensi simbolik dan nilai yang mendalam.

Meskipun demikian, transformasi budaya tidak serta-merta bermakna hilangnya budaya lokal. Perspektif antropologis menegaskan bahwa budaya bersifat dinamis dan selalu berada dalam proses pembentukan ulang. Masyarakat lokal memiliki kapasitas kultural untuk menyeleksi, menafsirkan, dan mengadaptasi pengaruh global sesuai dengan kerangka nilai yang mereka miliki. Proses seleksi ini melahirkan berbagai bentuk adaptasi budaya yang kreatif, seperti modifikasi ritual tradisional agar tetap relevan dengan konteks kekinian, pengemasan ulang seni dan pertunjukan lokal dalam format yang lebih modern, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan dokumentasi budaya. Adaptasi tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menjaga kontinuitas budaya sekaligus merespons tuntutan perubahan zaman.

Transformasi budaya yang terjadi juga menunjukkan adanya proses negosiasi antara tradisi dan modernitas. Dalam banyak kasus, unsur-unsur budaya global tidak sepenuhnya diterima atau ditolak, melainkan diolah dan disesuaikan dengan nilai lokal. Proses ini melahirkan bentuk-bentuk budaya hibrid yang menggabungkan elemen tradisional dan modern secara harmonis.¹³ Budaya hibrid ini menjadi bukti bahwa budaya lokal tidak bersifat statis, tetapi mampu berkembang melalui interaksi dengan budaya lain tanpa kehilangan identitas dasarnya. Dengan demikian, globalisasi dapat dipahami sebagai ruang dialog budaya yang memungkinkan terjadinya inovasi dan pembaruan budaya lokal.

Namun, dinamika globalisasi juga memunculkan ketegangan nilai yang tidak dapat diabaikan. Nilai-nilai global yang cenderung individualistik, kompetitif, dan berorientasi pada pasar sering kali berhadapan dengan nilai lokal yang menekankan kolektivitas, solidaritas sosial, dan keseimbangan hubungan sosial. Ketegangan ini menjadi semakin nyata ketika generasi muda lebih banyak terpapar pada budaya populer global melalui media digital. Dalam kondisi tersebut, tradisi lokal berisiko kehilangan daya tarik apabila tidak dikontekstualisasikan dengan kehidupan generasi muda. Tantangan ini menuntut adanya strategi kultural yang mampu menjembatani perbedaan nilai antar generasi.

Oleh karena itu, memahami dinamika globalisasi dan transformasi budaya lokal menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana identitas komunitas terus dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan. Identitas tidak lagi dipahami

¹³ Johan Arifin, "Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 14, no. 1 (2023): 8-16, <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>; Noor Cholis Idham, "Javanese Islamic Architecture: Adoption and Adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist Cultures in Indonesia," *Journal of Architecture and Urbanism* 45, no. 1 (2021): 9-18, <https://doi.org/10.3846/jau.2021.13709>.

sebagai sesuatu yang tetap dan final, melainkan sebagai proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui proses negosiasi budaya, masyarakat lokal berupaya mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi fondasi identitas mereka, sambil tetap terbuka terhadap pengaruh global yang dianggap relevan. Pemahaman ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk melihat pelestarian budaya lokal bukan sebagai upaya menolak perubahan, melainkan sebagai proses adaptif yang memungkinkan budaya dan identitas komunitas tetap hidup dan bermakna di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Strategi Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Komunitas

Pelestarian budaya lokal pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari peran aktif komunitas sebagai pemilik, pewaris, sekaligus pelaku utama budaya tersebut. Budaya bukan sekadar warisan masa lalu yang bersifat pasif, melainkan praktik hidup yang terus diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, strategi pelestarian budaya yang efektif harus berangkat dari kesadaran dan partisipasi komunitas itu sendiri. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, komunitas lokal mengembangkan berbagai strategi pelestarian yang tidak hanya bertumpu pada praktik tradisional, tetapi juga pada inovasi budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.¹⁴

Salah satu strategi utama pelestarian budaya berbasis komunitas adalah keberlanjutan praktik-praktik budaya tradisional. Ritual adat, upacara keagamaan, tradisi lisan, kesenian lokal, serta penggunaan bahasa daerah menjadi media penting dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya. Praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas kolektif, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kultural yang mengajarkan norma, etika, dan pandangan hidup komunitas kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam praktik budaya, anggota komunitas—terutama generasi muda—tidak hanya mengenal budaya secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan sosial.

Selain mempertahankan praktik tradisional, komunitas juga mengembangkan strategi inovatif dalam pelestarian budaya. Inovasi ini muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan tuntutan modernitas. Pengemasan ulang seni tradisional dalam format pertunjukan modern, penggunaan media digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya lokal, serta pengembangan festival budaya berbasis komunitas merupakan contoh strategi adaptif yang banyak dilakukan. Inovasi semacam ini memungkinkan budaya lokal tetap relevan dan menarik, terutama bagi generasi muda yang hidup dalam

¹⁴ Edhi Siswanto and Ageng Soeharno, "Recent Learning Innovations: Increasing The Use Of Blogs As Learning Media For Educators," *Journal Of Humanities Community Empowerment* 2, no. 1 (2024): 30–36; Roni Susanto et al., "Implications of Developing Fayd Al-Barakat Book on Learning Qiraat Sab'ah in the Digital Era," *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah* 15, no. 4 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3009>.

ekosistem digital dan global. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak dimaknai sebagai upaya membekukan tradisi, melainkan sebagai proses kreatif yang terus berkembang.¹⁵

Peran institusi sosial dan adat juga sangat strategis dalam mengoordinasikan dan memperkuat upaya pelestarian budaya. Lembaga adat, kelompok seni, komunitas budaya, dan tokoh masyarakat berfungsi sebagai penjaga nilai, pengatur praktik budaya, serta mediator antar generasi. Institusi-institusi ini menyediakan ruang kolektif bagi masyarakat untuk merefleksikan identitas mereka dan memperkuat solidaritas sosial. Melalui forum adat, latihan kesenian, dan kegiatan budaya bersama, nilai-nilai budaya ditransmisikan secara berkelanjutan dan terstruktur. Keberadaan institusi sosial ini menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi dan legitimasi praktik pelestarian budaya di tingkat komunitas.

Dalam beberapa konteks, strategi pelestarian budaya berbasis komunitas juga diintegrasikan dengan sektor pendidikan dan ekonomi kreatif. Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan, baik melalui muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler, menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran budaya sejak dini. Sementara itu, pengembangan produk budaya berbasis kearifan lokal—seperti kerajinan, kuliner tradisional, dan seni pertunjukan—memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berdimensi simbolik, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi komunitas.¹⁶

Pendekatan berbasis komunitas menegaskan bahwa pelestarian budaya merupakan proses dinamis yang melibatkan partisipasi aktif berbagai aktor lokal. Keterlibatan generasi muda menjadi aspek krusial dalam memastikan keberlanjutan budaya. Dengan melibatkan mereka sebagai pelaku, inovator, dan agen perubahan, pelestarian budaya tidak terjebak pada nostalgia masa lalu, tetapi mampu menjawab tantangan masa depan. Partisipasi tokoh adat, pendidik, seniman, dan pelaku ekonomi lokal juga memperkaya strategi pelestarian dengan perspektif dan peran yang beragam.

Dengan demikian, strategi pelestarian budaya lokal berbasis komunitas memperkuat posisi masyarakat sebagai subjek yang memiliki kontrol atas narasi, praktik, dan masa depan budayanya sendiri. Dalam konteks globalisasi, pendekatan ini menjadi kunci untuk menjaga kesinambungan budaya dan identitas komunitas tanpa harus menolak perubahan. Pelestarian budaya berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai benteng terhadap homogenisasi budaya

¹⁵ Moh. Teguh Prasetyo, "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.

¹⁶ Nur Atin Amalia and Dyan Agustin, "Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal," *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40, <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>.

global, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang memungkinkan budaya lokal tetap hidup, adaptif, dan bermakna dalam kehidupan sosial masyarakat modern.

Rekonstruksi Identitas Komunitas dalam Konteks Globalisasi

Identitas komunitas pada dasarnya merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses historis, interaksi sosial, dan pengalaman kolektif suatu masyarakat. Identitas tidak bersifat statis atau final, melainkan terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam konteks globalisasi, perubahan ini berlangsung semakin cepat dan kompleks karena masyarakat lokal dihadapkan pada arus nilai, simbol, dan praktik budaya global yang bersifat lintas batas. Oleh karena itu, identitas komunitas tidak lagi dapat dipahami sebagai sesuatu yang homogen dan tetap, melainkan sebagai proses yang terus direkonstruksi melalui interaksi antara tradisi lokal dan pengaruh global.

Globalisasi membuka ruang perjumpaan budaya yang intensif, sehingga mendorong masyarakat lokal untuk menegosiasikan kembali makna identitas mereka. Dalam proses ini, komunitas tidak serta-merta meninggalkan identitas lama, tetapi justru mengombinasikan unsur-unsur budaya tradisional dengan elemen-elemen baru yang datang dari luar. Proses penggabungan ini melahirkan identitas yang bersifat hibrid dan kontekstual, di mana nilai-nilai lokal tetap menjadi fondasi utama, namun diekspresikan melalui bentuk-bentuk yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Identitas hibrid ini mencerminkan fleksibilitas budaya komunitas dalam merespons tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar tradisionalnya.¹⁷

Rekonstruksi identitas komunitas juga dapat dilihat dari cara masyarakat merepresentasikan diri mereka, baik di ruang lokal maupun global. Berbagai medium digunakan sebagai sarana representasi identitas, mulai dari ritual adat, festival budaya, hingga media digital. Media sosial, misalnya, menjadi ruang baru bagi komunitas untuk menampilkan praktik budaya, narasi sejarah lokal, dan simbol identitas kepada khalayak yang lebih luas. Melalui platform digital, identitas komunitas tidak hanya dikonsumsi secara internal, tetapi juga diproduksi dan dipresentasikan untuk audiens global. Hal ini menunjukkan bahwa identitas komunitas tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan terbuka untuk dialog dan pengakuan lintas budaya.

¹⁷ Mita Silfiyasari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127-35, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>; M Choirul Muzaini, Andi Prastowo, and Umi Salamah, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam Di Abad 21," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 70-81, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.214>.

Festival budaya dan kegiatan berbasis komunitas juga memainkan peran penting dalam proses rekonstruksi identitas. Melalui festival, masyarakat menampilkan kembali tradisi, kesenian, dan nilai-nilai lokal dalam format yang lebih komunikatif dan inklusif. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki di kalangan anggota komunitas, tetapi juga membangun citra positif identitas komunitas di hadapan pihak luar. Selain itu, narasi sejarah lokal yang diangkat dan diceritakan ulang dalam berbagai forum menjadi alat penting dalam memperkuat kesadaran kolektif dan legitimasi identitas komunitas di tengah perubahan sosial.

Dari perspektif antropologi, rekonstruksi identitas komunitas mencerminkan adanya agensi budaya yang kuat. Masyarakat lokal tidak diposisikan sebagai pihak yang pasif atau sekadar korban globalisasi, melainkan sebagai aktor aktif yang memiliki kemampuan untuk menentukan arah perkembangan budayanya. Melalui pilihan-pilihan kultural yang mereka buat—apa yang dipertahankan, diubah, atau diadaptasi—masyarakat secara sadar membentuk makna identitas mereka sendiri. Agensi ini terlihat dalam keberanian komunitas untuk berinovasi tanpa melepaskan nilai-nilai inti yang menjadi ciri khas identitas mereka.

Identitas komunitas yang adaptif memungkinkan masyarakat untuk tetap berakar pada tradisi lokal sekaligus terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Adaptivitas ini menjadi modal sosial yang penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, seperti homogenisasi budaya dan marginalisasi identitas lokal. Dengan identitas yang terus direkonstruksi secara reflektif, komunitas mampu menjaga relevansi budaya mereka dalam konteks sosial yang lebih luas. Proses ini juga memperkuat daya tawar komunitas dalam interaksi dengan dunia luar, baik dalam ranah budaya, ekonomi, maupun politik.

Dengan demikian, globalisasi tidak semata-mata dipahami sebagai ancaman terhadap identitas komunitas, tetapi juga sebagai ruang dialog budaya yang membuka peluang bagi penguatan identitas secara berkelanjutan. Rekonstruksi identitas komunitas menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas untuk bertahan dan berkembang melalui proses negosiasi yang kreatif. Identitas yang dihasilkan bukanlah identitas yang rapuh, melainkan identitas yang dinamis, reflektif, dan kontekstual, yang memungkinkan komunitas untuk terus eksis dan bermakna di tengah arus globalisasi yang terus berubah.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi merupakan proses yang tidak terelakkan dan memiliki dampak signifikan terhadap dinamika budaya lokal dan identitas komunitas. Namun, globalisasi tidak selalu berujung pada hilangnya budaya lokal, melainkan mendorong terjadinya transformasi budaya yang bersifat adaptif dan kontekstual. Melalui perspektif antropologis, penelitian ini

menegaskan bahwa masyarakat lokal memiliki kapasitas kultural dan agensi sosial untuk menyeleksi, menafsirkan, serta mengadaptasi pengaruh global sesuai dengan nilai-nilai lokal yang mereka anut. Proses ini menghasilkan bentuk-bentuk budaya yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya. Lebih lanjut, pelestarian budaya lokal terbukti efektif ketika dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas. Praktik budaya tradisional, penguatan institusi sosial dan adat, serta integrasi budaya dengan pendidikan dan ekonomi kreatif menjadi strategi penting dalam menjaga kesinambungan budaya. Rekonstruksi identitas komunitas dalam konteks globalisasi juga memperlihatkan bahwa identitas bukanlah entitas statis, melainkan proses sosial yang terus dibangun melalui negosiasi antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, globalisasi dapat dipahami sebagai ruang dialog budaya yang memungkinkan penguatan identitas komunitas secara berkelanjutan, selama masyarakat lokal tetap menjadi subjek utama dalam proses pelestarian dan pengembangan budayanya.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan perbandingan antar komunitas atau wilayah yang memiliki karakteristik budaya dan tingkat paparan globalisasi yang berbeda. Pendekatan komparatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variasi strategi pelestarian budaya dan rekonstruksi identitas komunitas dalam konteks global yang beragam. Selain itu, penelitian longitudinal juga perlu dilakukan untuk melihat dinamika perubahan identitas dan budaya lokal dalam jangka waktu yang lebih panjang.

REFERENCES

- Adha, Lalu Adi. "Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia." *Journal Kompilasi Hukum* 5, no. 2 (2020): 267–98. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>.
- Amalia, Nur Atin, and Dyan Agustin. "Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>.
- Arifin, Johan. "Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 14, no. 1 (2023): 8–16. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Fadhilah H.M, Nurul, Andi Tenri Ola Rivai, and Syamsul Syamsul. "Development of Interactive Learning Media Based on Applications Articulate Storyline 3

- Human Coordination System Material." *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 7, no. 3 (2023): 658. <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i3.9437>.
- Fatahillah, Auliya', Chuanchen Chuanchen, and Abdul Wahid Zaini. "Cultivating Cultural Synergy: Unifying Boarding Schools, Local Wisdom, and Authentic Islamic Values for the Enhancement of Islamic Identity." *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 5, no. 2 (2023): 187-97. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.339>.
- Haryanto, J. *Pendidikan Dan Kearifan Lokal: Membangun Karakter Bangsa Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Herdiyanti, Yuni, Miftakul Janah, and Roni Susanto. "Building a Golden Generation: Synergy of Education, Technology, and Qur'anic Values." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36-48.
- Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.
- Ibnu Muh, Sholeh, Sokip, Syafi'i Asrop, Muh Habibullo, Sahri, Nur 'Azah, and Farisy Al Fakhrudin. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2025): 56-67. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/abdussalam/article/view/71>.
- Idham, Noor Cholis. "Javanese Islamic Architecture: Adoption and Adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist Cultures in Indonesia." *Journal of Architecture and Urbanism* 45, no. 1 (2021): 9-18. <https://doi.org/10.3846/jau.2021.13709>.
- Ihsan, Mahlil Nurul, Nurwadjah Ahmad, Aan Hasanah, and Andewi Suhartini. "Islamic Boarding School Culture Climate in Forming The Religious Attitude of Islamic Students in Modern and Agrobusiness Islamic Boarding Schools." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 362-82. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1492>.
- Isa, Khairunesa, Yuslizar Kamaruddin, Sarala @ Thulasi Palpanadan, Nor Shela Saleh, Mohd Shafie Rosli, and Syahrudin Syahrudin. "Assessing Z Generation Engineering Students' Social Media Platform Usage and Safety Awareness." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8, no. 8 (2023): e002448. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i8.2448>.
- Khomsinuddin, Gimam Bagus Pangeran, Ahmad Tamyiz, Citra Eka Wulandari, and Fauzan Akmal Firdaus. "Modernitas Dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4418-28. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1523>.

- Koch, Insa, Mark Fransham, Sarah Cant, Jill Ebrey, Luna Glucksberg, and Mike Savage. "Social Polarisation at the Local Level: A Four-Town Comparative Study on the Challenges of Politicising Inequality in Britain." *Sociology* 55, no. 1 (2021): 3–29. <https://doi.org/10.1177/0038038520975593>.
- M Choirul Muzaini, Andi Prastowo, and Umi Salamah. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam Di Abad 21." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 70–81. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.214>.
- Mita Silfiasari, and Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–35. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Moh. Teguh Prasetyo. "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti, Velida Apria Ningrum, and Ach. As'ad Abdul Aziz. "The Activity of Sab'u Al-Munjiyat Recitation on TMI Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School for Girls: The Perspective of Anthropology Theory." *Al-Qudwah* 2, no. 2 (2024): 220–35. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29272>.
- Siswanto, Edhi, and Ageng Soeharno. "Recent Learning Innovations: Increasing The Use Of Blogs As Learning Media For Educators." *Journal Of Humanities Community Empowerment* 2, no. 1 (2024): 30–36.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhantoro, Syahrudin, Roni Susanto, and Darul Lailatul Qomariyah. "Operationalising Islamic Moderation in Digital Communication: Ethical Pathways to Counter Social Polarisation in Indonesia." *Muharik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 8, no. 2 (2025): 267–76. <https://doi.org/10.37680/muharik.v8i2.7679>.
- Susanto, Roni. "Revitalisasi Pendidikan Nilai Melalui Wayang Kulit: Tradisi 1 Windu Sekali Menyambut Tahun Baru Hijriyah Di Dusun Trimulyo, Lampung." *JPMI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (2025): 96–109. <https://jurnalpasca.staibnurusyd.ac.id/index.php/JPMI/article/view/51>.
- Susanto, Roni, Wahidatur Rohmah, Sanita Nur Hidayanti, and Sugiyar Sugiyar. "Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung)." *Jurnal Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023).

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.5729>.

Susanto, Roni, Robbin Dayyan Yahuda, Basuki, and Abdul Kadir. "Implications of Developing Fayd Al-Barakat Book on Learning Qiraat Sab'ah in the Digital Era." *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah* 15, no. 4 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3009>.

Syahrudin, Syahrudin, Roni Susanto, Wardatul Ummah, A Yusril Musyafa, and Khairunesa Isa. "An Integrative Model of Local Wisdom-Based Learning at Pesantren: A Comparative Study of Islamic Educational Institutions in Indonesia." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2025): 270–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i2.12097>.

Widodo, Wahyu, Roni Susanto, and Hidayat Deden. "The Meaning of Trust in Surat Al-Ahzab Verse 72 the Perspective of Sheikh Ustman Al-Khubawi." *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 3, no. 1 (2023).

Wijaksono, Agung. "Ethnic and Religious Tolerance in Indonesia." *Journal of Developing Economies* 8, no. 2 (2023): 316–25. <https://doi.org/10.20473/jde.v8i2.46417>.

Yuni Antika, Mutia Sabila, Desta Natalia, Devi Auliya Sari, and Ihwan Nuddin. "Digitalisasi Pelayanan Publik Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 5 (2025): 358–69. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.337>.